

## DESAIN BUKU ILUSTRASI PENDUKUNG PROGRAM KEPUTRIAN UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS DAN PEMIKIRAN DEWI SARTIKA

Lutfia Fatihah Rahmi<sup>1</sup>, Didit Widiatmoko Soewardikoen<sup>2</sup>, Yanuar Rahman<sup>3</sup>, Hanif Azhar<sup>4</sup>,

Mohammad Isa Pramana Koesoemadinata<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Desain, Fakultas Pascasarjana, Universitas Telkom

Alamat Institusi, kota, kode pos

Kontak telepon

e-mail : [lutfiafatihahrahmi@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:lutfiafatihahrahmi@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [diditwidiatmoko@telkomuniversity.ac.id](mailto:diditwidiatmoko@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>,

[vidiyan@telkomuniversity.ac.id](mailto:vidiyan@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>, [hanifazhar@telkomuniversity.ac.id](mailto:hanifazhar@telkomuniversity.ac.id)<sup>4</sup>,

[dronacarya@telkomuniversity.ac.id](mailto:dronacarya@telkomuniversity.ac.id)<sup>5</sup>.

Corresponding author : Lutfia Fatihah Rahmi<sup>1</sup>

### Abstrak

Dewi Sartika adalah tokoh pendidikan Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam memajukan pendidikan perempuan pada awal abad ke-20. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkannya, seperti keterampilan hidup, kini mulai terlupakan dalam sistem pendidikan modern, termasuk di SD-SMP Dewi Sartika Bandung. Berdasarkan analisis kondisi sekolah, diidentifikasi bahwa kurangnya penerapan nilai-nilai Dewi Sartika berdampak pada lemahnya identitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk tersedianya rancangan buku ilustrasi sebagai pendamping program *mini course* berbasis kriya untuk melestarikan nilai-nilai pendidikan Dewi Sartika. Buku ilustrasi pendukung program keputrian ini dirancang dengan fokus pada materi kriya, seperti teknik *hot press* untuk mengolah plastik menjadi produk baru, mengadopsi narasi visual yang relevan dengan gaya belajar generasi muda. Pendekatan *design thinking* digunakan untuk memastikan solusi yang dirancang mampu memenuhi kebutuhan pengguna, yaitu siswa, pengajar, dan wisatawan, dengan memadukan elemen estetika, ergonomi, dan budaya Sunda. Peracangan ini tidak hanya mendukung pelestarian aspek tradisional dan keterampilan, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

**Kata Kunci :** Buku, Dewi Sartika, Hot Press, Ilustrasi, Kriya.

### Abstract

*Dewi Sartika was an Indonesian educational figure who made a significant contribution to advancing women's education in the early 20th century. The educational values she taught, such as life skills, are now being forgotten in modern education systems, including at Dewi Sartika Primary and Secondary School in Bandung. Based on an analysis of the school's conditions, it was identified that the lack of application of Dewi Sartika's values contributed to the school's weak identity. This study aims to provide an illustrated book design to accompany a craft-based mini-course programme to preserve Dewi Sartika's educational values. The focus of this illustrated book to support the girls' programme is designed on craft materials, such as the hot-press technique for processing plastic into new products, and adopts a visual narrative relevant to the learning style of the younger generation. The design thinking approach is used to ensure that the designed solutions are able to meet the needs of users, namely students, teachers, and tourists, by combining elements of aesthetics, ergonomics, and Sundanese culture. This design not only preserves traditional aspects and skills but also supports achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in quality education and gender equality.*

**Keywords:** Books, Crafts, Dewi Sartika, Hot Press, Illustrations.

## 1. PENDAHULUAN

Dewi Sartika adalah salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang berperan penting dalam memajukan pendidikan perempuan pada awal abad ke-20. Melalui *Sakola Kaoetamaan Istri*, ia memperkenalkan pendidikan formal bagi perempuan dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat hidup mandiri serta berkontribusi bagi masyarakat (Ikmal Abdallah Syakur et al., 2023; Nurhasanah & Fadilah, 2024). Dewi Sartika menekankan bahwa hasil akhir pendidikan adalah menciptakan manusia yang berguna sesuai peribahasa *cageur, bageur, cepet, bener*. Dengan begitu, tidak cukup siswa diberikan pelajaran pokok menulis, membaca, dan berhitung saja, melainkan diperlukan pelajaran lain yang diperlukan untuk keutamaan hidup manusia, yaitu: Kebersihan diri, tata tertib, bahasa, disiplin, patuh, bahagia, baik hati, hemat, dan berpikir (Maulid, 2022). Kemudian ditambahkan tiga macam pendidikan yaitu Kerajinan perempuan seperti menyulam, menyongket, merenda, ngabere, membongkar beserta menjahit pakaian, membuat kembang kertas, menggambar, dan banyak lagi selain itu. Kedua, kerumahtanggaan, seperti hal berbenah, menata cucian kering dan melipatnya serta menyetrika pakaian, mencuci dan membersihkan perabot, menata pekarangan rumah dan mengurus makanan. Ketiga memasak, yaitu belajar membuat berbagai resep masakan termasuk masakan yang biasa kita makan (Maulid, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran tokoh Dewi Sartika terlupakan atau terabaikan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam sistem pendidikan yang digunakan di SD-SMP Dewi Sartika Bandung, berdasarkan data wawancara, dalam sistem pendidikan yang dijalankan pada tahun 2024, SD-SMP Dewi Sartika Bandung kurang maksimal dalam menerapkan pendidikan kerajinan untuk perempuan, hal ini dikarenakan sekolah SD-SMP Dewi Sartika yang beralih fungsi menjadi sekolah inklusi karena hambatan biaya serta sumber daya manusia dalam menerapkan kembali ajaran yang telah ditinggalkan. Keberadaan sekolah inklusi merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan metode *360data* dan analisis dengan pendekatan *5 Whys Method*, diidentifikasi bahwa SD-SMP Dewi Sartika menghadapi beberapa masalah utama, yaitu fasilitas dan kondisi bangunan yang kurang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, minimnya dana untuk perawatan, renovasi, serta media belajar, kekurangan murid, keterbatasan tenaga pendidik yang memadai, dan kurang maksimalnya marketing serta promosi sekolah. Akar masalah dari kondisi ini adalah lemahnya jati diri dan identitas sekolah akibat kurangnya penerapan nilai-nilai Dewi Sartika yang seharusnya menjadi value utama.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dirancang program baru berupa *mini course* yang berdampingan dengan *mini living museum* sebagai upaya pengenalan dan pelestarian nilai-nilai Dewi Sartika terhadap wisatawan lokal maupun internasional. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern dan difokuskan pada penguatan identitas serta pemikiran Dewi Sartika. Salah satu implementasinya adalah perancangan program keputrian dengan penerapan kriya, yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Dewi Sartika dalam konteks modern.

Dalam course yang dirancang, target audiens adalah Gen Z sebagai segmen prioritas. Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan program, aspek-aspek yang dipersiapkan meliputi desain interior pendukung yang sesuai dengan konsep edukasi modern, buku atau modul ajar yang relevan, website sebagai sarana promosi, serta perencanaan kegiatan yang terstruktur untuk memastikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Pemilihan buku ilustrasi sebagai salah satu solusi dalam program mini course berbasis nilai-nilai Dewi Sartika didasarkan pada kemampuannya untuk menyampaikan konsep secara visual dan menarik, sehingga relevan bagi Gen Z yang terbiasa dengan informasi berbasis visual.

Buku ilustrasi tidak hanya mempermudah penyampaian materi yang kompleks, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menyenangkan. Dengan menggunakan ilustrasi untuk memvisualisasikan nilai-nilai dan keterampilan hidup, buku ini mampu menjangkau audiens dengan berbagai gaya belajar. hal ini mendukung pembelajaran yang efektif bagi semua kalangan, khususnya peserta *mini course* dengan prioritas pembangunan berkelanjutan global dalam SDGs mengenai Pendidikan Berkualitas, dengan mengajarkan keterampilan kriya, program ini tidak hanya melestarikan keterampilan tradisional tetapi juga menciptakan kesetaraan akses terhadap pendidikan keterampilan yang mendukung kemandirian dan berkaitan dengan SDGs mengenai Kesetaraan Gender.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini langkah-langkah menggunakan pendekatan desain dengan penerapan design thinking. Design thinking adalah pendekatan yang digunakan untuk menciptakan inovasi strategis dalam proses perancangan, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengguna melalui tahap empati. Metode ini membantu dalam menganalisis kebutuhan pengguna dan menekankan pada aspek bentuk, hubungan, perilaku, interaksi, dan emosi manusia untuk menghasilkan solusi yang optimal (Mootee, 2013).

Proses design thinking terdiri dari lima tahapan utama: empati, definisi, ideasi, prototipe, dan pengujian. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, perancang dapat menyelesaikan masalah kompleks yang dihadapi oleh pengguna (Soedewi et al., 2022). Penerapan design thinking di SD-SMP Dewi Sartika dimulai dengan memahami secara mendalam kebutuhan dan harapan pengguna (empathize), merumuskan lemahnya jati diri dan identitas sekolah yang kurang menerapkan nilai-nilai Dewi Sartika hingga mengurangi value utama sekolah (define). Penerapan mini course dengan buku materi ajar yang dapat memudahkan kegiatan mini course dalam mengaplikasikan value keterampilan Dewi Sartika dengan materi kriya (ideate), mengembangkan ide menjadi prototipe atau rancangan yang akan dikembangkan berupa buku ajar berbasis ilustrasi (prototype), dan akhirnya menguji serta mengevaluasi hasil dari prototipe tersebut (test) untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan tujuan mini course.

Penelitian ini dilakukan di SD-SMP Dewi Sartika yang berlokasi di Jl. Kautamaan Istri No.12, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251. 3.3 Metode Pengumpulan Data Observasi dalam bidang penelitian visual berarti mengamati dan mencatat unsur-unsur yang terdapat pada gambar atau imaji. Proses ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen visual untuk memahami makna dan pesan yang disampaikan melalui media tersebut (Soewardikoen, 2021). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung mengenai masalah yang ada di SD-SMP Dewi Sartika yang berlokasi di Jl. Kautamaan Istri No.12, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251.

Menurut Soewardikoen, wawancara adalah percakapan yang bertujuan menggali pemikiran, pandangan, informasi, dan konsep dari narasumber mengenai kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti (Soewardikoen, 2021). Wawancara dilakukan beberapa kali dengan beberapa narasumber yang meliputi Kepala Sekolah SD-SMP Dewi Sartika, Perwakilan Yayasan, Serta Bandung Good Guide sebagai pihak eksternal yang sedang mengurus pendirian museum mini di SD-SMP Dewi Sartika untuk mengkonfirmasi terkait permasalahan yang ada dan juga pitching terhadap sketsa dalam perancangan. Studi Literatur dilakukan untuk menganalisis dan menjadi dasar referensi dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, jurnal, dan buku yang memiliki keterkaitan dalam hal topik, objek, metode, atau studi terdahulu lainnya. Terakhir kuisioner dilakukan pada tahapan testing untuk menguji efektifitas ilustrasi dan kejelasan gambar serta layout pada buku yang dirancang.

Pengolahan dan Analisis Data Berdasarkan 360data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, data dianalisis menggunakan analisis internal dan penentuan masalah dianalisis menggunakan 5 Why's Method, SWOT dan PEST, kemudian dalam tahap ideate dilakukan brainstorming dalam bentuk mindmap lalu tahapan sketching dan pitching client dan user untuk menentukan Solusi utama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 EMPATHIZE

Sekolah Dewi Sartika, yang berlokasi di Jl. Kautamaan Istri No.12, Balonggede, Bandung, merupakan lembaga pendidikan SD dan SMP yang memadukan nilai budaya lokal dan sejarah perjuangan Dewi Sartika dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dua kali pada 1 dan 15 Oktober 2024 untuk memahami kondisi sekolah, wawancara tokoh penting, dan mengumpulkan data metode 360data.

##### 1. 360 Data

- a) Fasilitas sekolah mencakup 16 ruang kelas, dua di antaranya merupakan bangunan cagar budaya. Beberapa ruang membutuhkan perbaikan akibat pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang baik. Aspek *tangible* meliputi ruang konsultasi ABK, laboratorium keputrian, perpustakaan, mushola, lapangan, kantin, dan monumen Dewi Sartika. Area depan memiliki gerbang utama, ruang satpam, tempat parkir, dan area tunggu. Sekolah juga menyediakan sarana seperti mading, poster anti-bullying, Ecobin, dan aksesibilitas untuk siswa.

Semua elemen ini mendukung lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan inspiratif.

Aspek intangible meliputi :

	PELAJARAN AKADEMIK	EKSTRAKULIKULER	KEGIATAN RUTIN SEKOLAH	Relevansi Keputrian Dewi Sartika
<b>SD (Akreditasi B)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)</li> <li>Bahasa Inggris</li> <li>Pendidikan Agama dan Budi Pekerti</li> <li>Pendidikan Pancasila</li> <li>Bahasa Indonesia</li> <li>Matematika</li> <li>Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</li> <li>Seni dan Budaya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari)</li> <li>Muatan Lokal</li> </ul>	Futsal  Angklung (lomba pupuh dan karawitan)  Paduan suara (dulu ada)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perayaan kelahiran Dewi Sartika setiap 4 Desember (Pawai pakaian sunda, nyekar ke makam)</li> <li>Praktek membuat makanan seperti gethuk &amp; eskrim</li> <li>Kegiatan makan bersama dari kelas 1/sd kelas 6 SD (Ngeliveti)</li> <li>Event pakumis, bewakal &amp; lumbur untuk mengurangi sampah.</li> <li>Kegiatan literasi (baca buku, buat pulsi, gambar, menyusun mading kelas) serta kunjungan perpustakaan/kegiatan literasi diluar</li> <li>Kegiatan Hidroponik, hasilnya dijual pada siswa &amp; wali murid</li> <li>Kegiatan pilah sampah pada ecobin yang dilakukan bersama River Clean Up</li> <li>Kegiatan marketdays (memasak, menjual, menghitung keuntungan) yang sistemnya mirip koperasi yang menghitung untung dan modal jualan</li> <li>Menyanyikan lagu Kawih Sunda (lagu dewi sartika)</li> <li>Diadakan lomba kepurtian (dulu ada)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mata pelajaran muatan lokal yg memperlajari kebudayaan sunda (bahasa, karawitan)</li> <li>Belajar alat musik angklung</li> <li>Praktek penyajian makanan dan membuat gethuk</li> <li>Ngeliveti</li> <li>Perhitungan untung dan modal di market days</li> <li>Kegiatan literasi</li> </ul>
<b>SMP (Akreditasi A)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TIK</li> <li>P1OK (Olahraga)</li> <li>B. Indonesia</li> <li>IPA</li> <li>B. Inggris</li> <li>Bahasa Sunda</li> <li>Bahasa Indonesia</li> <li>Informatika</li> <li>PPKN</li> <li>Agama (Islam dan Katolik)</li> <li>Matematika</li> <li>IPS</li> <li>Seni Budaya dan Prakarya</li> <li>BTQ (Baca Tulis Al-Quran)</li> <li>Pelajaran Keputrian</li> </ul>	Pramuka  Paskibra  Olahraga (Basket & futsal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterampilan menjahit</li> <li>Perayaan kelahiran Dewi Sartika setiap 4 Desember (Pawai pakaian sunda, nyekar ke makam, lomba)</li> <li>Pameran karya siswa (expo) di sekolah mengikuti kurikulum merdeka</li> <li>Kegiatan sekolah Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), kegiatan kepemimpinan siswa yang juga dilikuti ABK yang dilakukan diluar sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan menjahit</li> <li>Pelatihan kepemimpinan siswa</li> </ul>

Gambar 1. Fasilitas  
[Sumber : dokumentasi Pribadi]

b) Kebijakan

Sekolah Dewi Sartika memiliki visi "Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Tur Singer" yang berlandaskan iman dan takwa. Misinya mencakup pengembangan karakter, kompetensi siswa, dan pembelajaran menyenangkan untuk mencetak warga negara yang berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab, termasuk siswa reguler dan ABK. Kebijakan sekolah menekankan 9K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, dll.) dan mengharuskan orang tua menyediakan guru pendamping bagi ABK di kelas reguler.

Kebijakan pemerintah yang mendukung mencakup aturan tentang budaya Sunda di sekolah, pengelolaan cagar budaya (Perda Bandung No. 7 Tahun 2018), pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), dan pendidikan inklusi (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).

c) Teknologi:

SD-SMP Dewi Sartika menyediakan *Wi-Fi* untuk kegiatan daring, layanan *Kelas Pintar* untuk pelajaran IT, dan absensi guru SMP menggunakan *fingerprint*. Fasilitas perangkat teknologi seperti komputer dan printer hanya tersedia di ruang tata usaha, sementara media pembelajaran masih didominasi buku konvensional.

d) Sumber Daya Manusia (SDM):

sekolah memiliki 15 guru SD dan 16 guru SMP, termasuk staf tata usaha, satu guru keputrian, satu petugas kebersihan, dan satu satpam. Tantangan utama adalah tingginya turnover guru dan kurangnya latar belakang pendidikan formal

pada guru SD. Pelatihan internal rutin dilakukan, termasuk pelatihan digital mingguan, khususnya untuk guru yang kurang mahir teknologi.

e) Rencana dan Strategi Masa Depan (Renstra):

Sekolah berfokus pada pengembangan nilai Dewi Sartika dan wanita Kesundaan melalui konsep *living museum* dan *mini course* berbasis keterampilan. Promosi media sosial terus dioptimalkan untuk memperluas informasi dan menjangkau Masyarakat

f) End User:

Masyarakat lokal dan internasional, khususnya Generasi Z dengan rentang usia 13–40 tahun.

Pesaing: Sekolah bersaing dengan SMK Balai Perguruan Putri Van Deventer (TK, SMP, SMK) dan Taman Siswa Bandung.

g) Perantara:

Promosi dilakukan melalui word of mouth (WOM), kegiatan wisata (Bandung Good Guide), pawai perayaan ulang tahun Dewi Sartika, serta media sosial seperti website dan Instagram.

h) Pemodal:

Sumber pendanaan berasal dari dana BOS, yayasan, komite sekolah, SPP siswa, alumni, serta dukungan dari Bandung Good Guide dan Bandung Heritage.

i) Pemasok dan Proses Kerja:

Guru SMP berjumlah 16 orang, termasuk satu guru keputrian. Jadwal belajar siswa SD adalah pukul 07.00–13.00 WIB (ekstrakurikuler hingga pukul 14.00 WIB), sedangkan SMP hingga pukul 14.00 WIB (dengan pelatihan IT hingga pukul 15.00 WIB). Proses kerja menghadapi tantangan turnover guru yang tinggi, dengan gaji guru honorer hanya 10% dari UMR Bandung.

j) Sejarah:

Sekolah didirikan Dewi Sartika pada tahun 1904 di Pendopo Kabupaten Bandung untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan keterampilan seperti membaca, menulis, dan bahasa asing. Setelah sempat ditutup akibat Bandung Lautan Api, sekolah ini berkembang menjadi SD dan SMP Dewi Sartika dengan bangunan yang kini berstatus cagar budaya dan dikelola Yayasan Dewi Sartika.

k) 4P (product, promotion, place, price)

<p><b>PRODUCT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jasa guru/tenaga pendidik</li> <li>• Penerapan Kurikulum merdeka untuk pengetahuan akademik siswa reguler dan siswa ABK</li> <li>• Kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>• Kegiatan rutin sekolah (pilah sampah, hidroponik, pakumis)</li> <li>• Fasilitas sekolah (bangunan, media belajar, parkir)</li> <li>• Nilai-nilai pendidikan dan kepatrian untuk wanita sunda oleh Dewi Sartika</li> </ul>	<p><b>PROMOTION</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media sosial (Instagram &amp; WA pribadi kepala sekolah)</li> <li>• Website Yayasan Dewi Sartika</li> <li>• Promosi <i>Word of Mouth (WOM)</i> dari guru, alumni, masyarakat sekitar</li> <li>• Bandung Good Guide &amp; Bandung Heritage</li> <li>• Acara tahunan untuk memperingati Ulang Tahun Dewi Sartika (4 Desember) yang mengundang seluruh</li> </ul>
<p><b>PRICE</b></p> <p><b>Biaya terjangkau</b></p> <p><b>SD</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya uang masuk 6.100.000/orang termasuk SPP sampai bulan juli dan seragam (batik + olahraga)</li> <li>• SPP siswa reguler : 200 ribu/bulan, siswa ABK : 450k perbulan</li> </ul> <p><b>SMP</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya masuk 900 ribu/org (termasuk baju olahraga &amp; batik)</li> <li>• SPP 120 ribu/bulan, ikut program baru IT bayar 30rb/org</li> </ul>	<p><b>PLACE</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas menuju sekolah berada di area tengah kota (sekitaran Alun-alun)</li> <li>• Bangunan cagar budaya sekolah sudah dijadikan sebagai tempat wisata oleh Bandung Good Guide &amp; Bandung Heritage</li> <li>• Area bangunan, area terbuka, area hijau bangunan sekolah</li> <li>• Lokasi berdirinya sekolah berdekatan dengan sekolah lain dengan akreditasi lebih unggul</li> </ul>

Gambar 2. 4P

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

## 2. Data Wawancara

Wawancara dengan tokoh-tokoh penting di SD-SMP Dewi Sartika mengungkap sejarah panjang sekolah ini sebagai Sakola Kautamaan Istri yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika. Sekolah ini awalnya fokus pada pendidikan keterampilan kepatrian, seperti memasak, menjahit, dan keterampilan rumah tangga, namun berubah sejak peleburan SKKP pada 1979 dan penyesuaian kurikulum nasional. Kini, sekolah menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas kepatrian dan budaya Sunda, meski masih menjalankan kegiatan budaya seperti angklung dan pramuka. Fasilitas yang terbatas, jumlah siswa yang menurun, dan persaingan dengan sekolah lain menjadi kendala utama. Komunitas Bandung Good Guide berkolaborasi dengan Bandung Heritage untuk membantu sekolah melalui pengelolaan bangunan cagar budaya dan pengembangan Mini Living Museum Sakola Kautamaan Istri (SKI). Museum ini bertujuan memperkenalkan sejarah sekolah, nilai-nilai wanita Sunda, dan menciptakan ekosistem kolaborasi bagi penelitian tentang perempuan Sunda. Dengan pendekatan ini, diharapkan sekolah dapat lebih dikenal dan terus berkembang ke arah yang lebih baik.

### 3.2 DEFINE

#### 1. Analisis Internal

Analisis internal mengidentifikasi faktor Strength dan Weakness pada secara spesifik terhadap 360 data yang dapat dilihat pada gambar dibawah :

360 Data	Strength	Weakness
Sejarah	SD& SMP Dewi Sartika yang dulunya merupakan Sekolah Kautamaan Istri merupakan hasil dari filosofi dan pemikiran Ibu Dewi Sartika sebagai <b>simbol perjuangan Dewi Sartika pendidikan bagi para wanita</b> . Saat ini sekolah ini merupakan <b>cagar budaya bangsa yang perlu dilestarikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan SD&amp;SMP Dewi Sartika saat ini jarang diketahui orang</li> <li>Kurangnya penerapan pemikiran Dewi Sartika pada KBM yang merupakan bentuk dari identitas serta value sekolah</li> </ul>
SDM	Siswa SD dan SMP, Guru, Karyawan, dan Yayasan yang merupakan stakeholder dari Sekolah Dewi Sartika. Siswa sekolah terdiri dari siswa reguler dan siswa ABK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga pendidik dan guru tidak memiliki background pendidikan dan keahlian untuk mengajar siswa ABK</li> <li>Mayoritas siswa SD merupakan siswa ABK. Hal ini karena kebijakan baru pemerintah, juga kebutuhan sekolah akan siswa baru sehingga menerima banyak ABK meski SDM tidak memadai</li> </ul>
Proses Kerja	Proses Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung dalam 5 hari setiap minggu dimulai pukul 07.00 hingga 14.00 WIB. Guru memahami anak ABK dengan belajar mandiri melalui YouTube, seminar, dan pelatihan bulanan dengan psikolog anak sebagai narasumber.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru baru tidak memiliki latar belakang pendidikan ABK</li> <li>Media mengajar anak ABK tidak dibedakan, sama dengan buku yang digunakan siswa reguler untuk kurikulum merdeka.</li> </ul>
Pemodal	Pemodal bagi sekolah adalah Dana Bos, yayasan sekolah Dewi Sartika, komite sekolah, biaya sekolah para siswa (SPP), dan acara business day yang digelar sekolah (SD) dengan cara menanam tanaman hidroponik yang hasil panennya akan dijual kembali kepada orang tua siswa.	Pemodal tidak memadai untuk melakukan perawatan dan renovasi bangunan ataupun mengubah cara ajar menjadi lebih inovatif dan menonjolkan identitas Sekolah Dewi Sartika

Gambar 3. Analisis Internal 360data

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

## 2. Analisis PEST

Berdasarkan data observasi, data yang telah dikumpulkan dikategorikan dalam empat kategori, yaitu kategori political, economical, sosiologis dan teknological, dalam aspek tersebut dilakukan analisis terhadap factor opportunities dan threats.

	Opportunities	Threats
Political	Regulasi Pemerintah <ul style="list-style-type: none"> <li>Sekolah Cagar Budaya</li> <li>Sekolah Inklusi</li> <li>Sekolah Swasta</li> </ul> Regulasi Yayasan Dewi Sartika	Ketidakstabilan politik dan kebijakan pemerintah akan mengganggu kestabilan proses pendidikan. Kebijakan pemerintah akan sekolah inklusi akan mengancam jati diri sekolah.
Economical	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bantuan dari pemerintah yaitu Dana Bos</li> <li>Pendanaan dari Yayasan Dewi Sartika</li> </ul>	Krisis ekonomi dan inflasi akan mengganggu pendanaan mandiri dari Yayasan Dewi Sartika dan juga dari orang tua murid.
Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya kesadaran masyarakat akan adanya Sekolah Dewi Sartika yang mengajarkan filosofi sunda dan kepaduan putri.</li> <li>Melestarikan cagar budaya bangsa dan pemikiran Dewi Sartika sebagai jati diri sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi minat siswa terhadap sejarah</li> <li>Persaingan antar sekolah di Bandung yang semakin ketat</li> </ul>
Technological	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses internet akan memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>Penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan menambah hardskill siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya implementasi teknologi yang tinggi dapat menjadi beban finansial bagi sekolah.</li> </ul>

Gambar 4. Analisis PEST

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

## 3. Analisis SWOT

Berdasarkan analisis Strength dan Weakness pada data 360 data yang dianalisis secara internal, data tersebut digabungkan dengan data opportunities dan threats yang telah didapatkan pada analisis PEST, yang kemudian disatukan menjadi data SWOT.

STRENGTHS	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> <li>• SMP Dewi Sartika memiliki akreditasi A</li> <li>• Bangunan sekolah terkenal karena dijadikan tempat wisata cagar budaya oleh Bandung Good Guide &amp; Bandung Heritage</li> <li>• Situs asli dari Sekolah Kautamaan Istri yang diprakarsai oleh pahlawan pendidikan Ibu Dewi Sartika sudah terkenal di Indonesia dan Internasional</li> <li>• Aksesibilitas menuju sekolah sangat mudah karena berada di area tengah kota (sekitar Alun-alun)</li> <li>• Biaya pendidikan terjangkau dibandingkan swasta lainnya di Kota Bandung</li> <li>• Yayasan sekolah berdiri sendiri, Yayasan Sekolah Dewi Sartika</li> <li>• Training in House diberikan pada tenaga didik baru selama 3 bulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya Fasilitas untuk Inklusivitas: Sekolah memiliki reputasi inklusif tetapi kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar khusus untuk siswa ABK.</li> <li>• Keterbatasan Bangunan dan Fasilitas: Luas area terbatas, aksesibilitas terbatas, dan kondisi fasilitas kurang memadai.</li> <li>• Penurunan Jumlah Siswa dan Tingginya Turnover Guru: Sekolah mengalami penurunan siswa dan tingginya turnover guru akibat gaji rendah.</li> <li>• Kurangnya Penerapan Nilai Keputrian Sunda: Nilai-nilai pendidikan Dewi Sartika belum diterapkan secara penuh.</li> <li>• Pengelolaan Promosi yang Lemah: Media promosi sekolah kurang efektif.</li> <li>• Keterbatasan Akses Teknologi: Siswa tidak memiliki akses komputer untuk pembelajaran.</li> </ul>
OPPORTUNITIES	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didirikannya Living Museum Sekola Kautamaan Istri sebagai potensi wisata, membuka peluang untuk mendapat bantuan dari pemerintah atau lembaga sosial yang mendukung pendidikan dan pelestarian warisan budaya.</li> <li>• Relasi antar alumni Sekola Kautamaan Istri untuk menggalang dana</li> <li>• Pendidikan keputrian saat ini kurang ada sehingga jika ada dikelola dengan baik bisa menarik minat wali murid</li> <li>• Kemampuan siswa dalam bidang yang mereka gemari dapat membantu meningkatkan reputasi sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasok utama hanya dari dana bos. Belum memiliki pendanaan mandiri yang sustain</li> <li>• Karena sekolah menerima lebih banyak anak ABK, sekolah menjadi dikenal sebagai sekolah inklusif.</li> <li>• Menghilangnya identitas Sekola Kautamaan Istri karena perubahan kurikulum pendidikan.</li> <li>• Banyaknya saingan di satu wilayah yang sama.</li> <li>• Kurangnya kapabilitas SDM mengakibatkan lulusan yang kurang dapat bersaing.</li> </ul>

Gambar 5. SWOT

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

#### 4. 5 Why's Method

5 Why's Method digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama yang telah dirumuskan, lalu mengidentifikasi akar permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam analisis yang telah dilakukan, akar masalah yang menjadi penyebab adalah Lemahnya jati diri dan identitas sekolah yang kurang menerapkan nilai-nilai Dewi Sartika hingga mengurangi value utama sekolah. Kurangnya value sekolah menyebabkan berkurangnya murid dari tahun ke tahun, hal ini menyebabkan minimnya dana untuk perawatan dinilai dari pendapatan sekolah dihitung persis, menyebabkan kurangnya perawatan fasilitas dan guru serta pengurus sekolah, karena value utama sekolah kurang menonjol, mengakibatkan marketing dan promosi sekolah yang tidak maksimal.

5 Whys Methods



Gambar 6. Kerangka 5why's Method

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

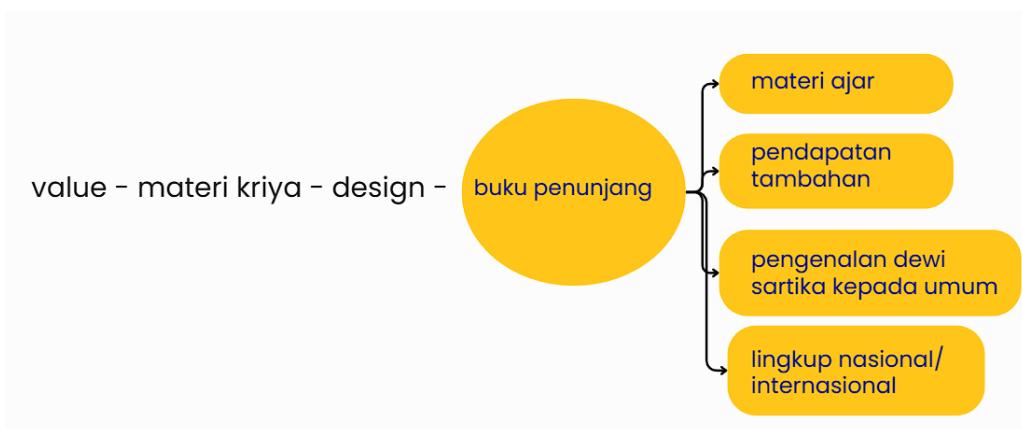
#### 3.3 IDEATE

Teknik ideasi yang digunakan di antaranya adalah menentukan konsep perancangan, sketsa, serta evaluasi. Dari banyaknya ide yang dikumpulkan, pada akhir tahap ini perlu mengevaluasi masing-masing ide tersebut untuk menemukan gagasan terbaik.

1. Program Keputrian Mini Course Berbasis Kriya bertujuan menghidupkan kembali pemikiran Dewi Sartika melalui kelas berbasis kriya. Kegiatan ini mendukung pengenalan sekolah dengan modul ajar kriya, yang menggabungkan nilai budaya,

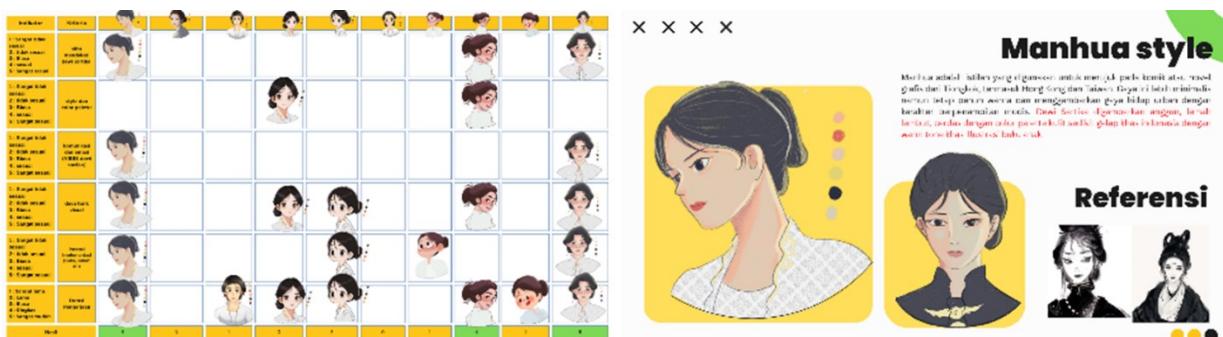
fungsi praktis, dan inovasi untuk menciptakan karya seni bernali tinggi. Tujuannya adalah mengajarkan keterampilan desain untuk kemandirian finansial perempuan, memperkuat identitas sekolah putri di era modern, serta memperluas pengenalan sekolah.

2. Mini Course Experimental Design mengajarkan cara mengolah plastik menjadi bahan baru menggunakan teknik hot press dengan durasi kelas sekitar tiga jam. Peserta dapat menghasilkan produk dari plastik daur ulang sekaligus mendapatkan edukasi tentang pengolahan sampah agar lebih bermanfaat.
3. Sebagai pendamping, buku ilustrasi berbasis narasi visual bergaya komik dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mini course. Buku ini juga diharapkan menjadi media promosi nilai-nilai Dewi Sartika dengan cakupan nasional maupun internasional serta mendukung pendapatan tambahan bagi sekolah.



Gambar 7. Konsep Perencanaan  
[Sumber : dokumentasi Pribadi]

4. Dalam pembuatan buku ilustrasi kriya, diperlukan karakter utama sebagai narator serba tahu yang mengajarkan metode recycle dari materi Experimental Design. Sebanyak 10 sketsa dibuat dengan gaya, color palette, gesture, dan ekspresi berbeda untuk menemukan gaya yang paling sesuai. Setiap sketsa mempertimbangkan ciri khas wanita Sunda, seperti warna kulit. Dari 10 sketsa tersebut, 3 sketsa terbaik dipilih menggunakan skoring berdasarkan sifat karakter, gaya, color palette, daya tarik visual, komunikasi, emosi, potensi implementasi, dan durasi penggerjaan. Sketsa terpilih diajukan ke Yayasan dan Bandung Good Guide untuk keputusan akhir.





Gambar 8. 3 Alternatif Sketch dan Scoring  
[Sumber : dokumentasi Pribadi]

a) Motif Ciawitali

Motif Ciawitali diambil dari batik khas Cimahi yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, terutama aliran air yang mengalir di daerah tersebut. Motif ini mengandung pesan kelestarian alam dan pentingnya menjaga sumber daya alam, terutama air, yang menjadi sumber kehidupan. Dapat dijadikan simbol nilai-nilai harmoni dengan alam dalam desain atribut buku.

b) Batik Mega Mendung

Batik Mega Mendung berasal dari Cirebon dan mengandung filosofi tentang ketenangan dan ketabahan. Awan dalam motif ini melambangkan ketenangan yang harus dijaga dalam situasi sulit. Jarak antar awan juga menggambarkan kebebasan yang harus diimbangi dengan norma dan aturan dalam kehidupan, menjadikannya simbol kebijaksanaan dalam desain buku.

c) Batik Rereng Barong

Batik Rereng Barong menggambarkan gaya busana menak priangan yang anggun dan mewah. Penggunaan motif ini mencerminkan stratifikasi sosial dan keindahan, dengan aksesoris mewah yang menyempurnakan penampilan. Desain ini menyimbolkan keanggunan dan status sosial dalam budaya Sunda, menjadikannya elemen estetika dalam buku ilustrasi.

d) Bunga Picung

Bunga Picung melambangkan keteguhan, kesabaran, dan ketangguhan hati. Tanaman ini mencerminkan semangat Dewi Sartika yang tak tergoyahkan dalam perjuangannya untuk pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Bunga Picung menjadi simbol keteguhan dalam menghadapi tantangan yang disertakan dalam desain buku.

e) Bakso dan Klepon

Bakso simbol persatuan dan semangat pantang menyerah, mencerminkan makanan yang dinikmati oleh semua kalangan. Klepon, sebagai lambang kesederhanaan, mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dipelajari.

Keduanya mengajarkan nilai-nilai sosial dan semangat hidup yang relevan dengan konteks buku.

f) Atribut Hot-Press

Teknik fusing atau hot press digunakan untuk mengolah plastik bekas menjadi material baru yang berguna. Teknik ini memberikan nilai kreativitas dalam mengubah sampah menjadi produk bernilai guna, menggambarkan upaya pengelolaan lingkungan yang efisien dan inovatif, menjadi bagian penting dalam mini course desain buku.

g) Kreasi Upcycle Botol

Upcycle botol adalah teknik kreatif mengubah limbah plastik menjadi produk dengan nilai lebih. Upcycle ini mendukung pengurangan sampah dan dampak negatif terhadap lingkungan, serta memperkenalkan solusi berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini mencerminkan ideologi keberlanjutan yang terintegrasi dalam buku.

h) Background 3D

Background 3D yang digunakan dalam desain buku dihasilkan dengan menggunakan aplikasi Sketchup dan Room Planner. Background ini memberi kesan ruang yang mendalam dan interaktif, menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema desain buku dan memberikan nuansa modern yang relevan dengan topik yang diangkat. Prinsip Figure Ground menjelaskan bagaimana mata manusia memisahkan objek utama (figur) dari latar belakangnya. Dalam desain buku, penggunaan kontras yang tepat antara teks dan latar belakang dapat meningkatkan keterbacaan dan fokus pembaca pada informasi penting (Sumema, 2020; Sumema et al., 2023).

i) Font

Tipografi adalah seni dan teknik dalam memilih, mengatur, dan menyusun huruf serta teks untuk tujuan komunikasi visual yang efektif. Dalam desain grafis, tipografi berperan penting dalam meningkatkan keterbacaan, estetika, dan penyampaian pesan kepada audiens. Menurut Sihombing (2001), tipografi adalah ilmu dalam desain grafis yang mempelajari tentang seluk-beluk huruf. Tipografi sering digunakan sebagai petunjuk untuk merancang tulisan yang akan digunakan baik pada iklan maupun kemasan (Mirza, 2022).

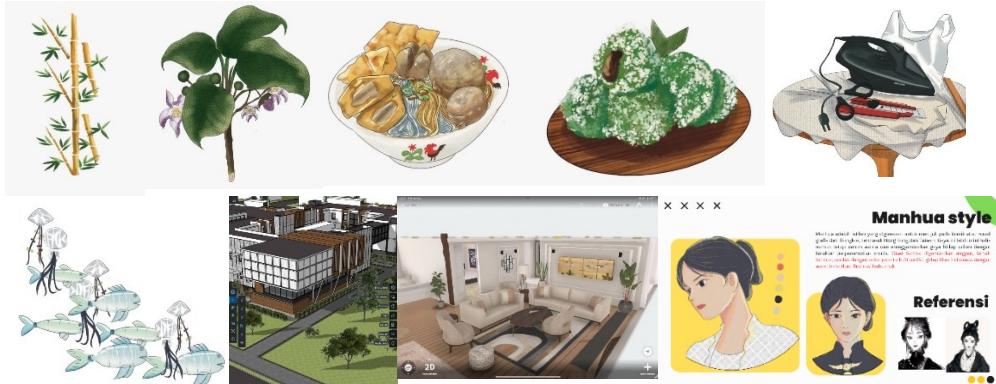
j) Pemilihan font dalam buku menggunakan Anime-Ace untuk dialog dan Palatino untuk teks utama. Anime-Ace dipilih karena keterbacaan yang tinggi untuk komik digital, sementara Palatino, dengan gaya old-serif, memberikan kesan elegan dan formal, yang ideal untuk buku ajar dengan tujuan pengajaran. Kedua font ini mendukung tampilan yang menarik dan fungsional dalam buku.

## 5. Evaluasi & Pitching

a) Evaluasi dan Pitching dilakukan dua kali, pada pitching pertama bersama Bandung Good Guide mendiskusikan planning mini course dan pemilihan

alternatif karakter serta beberapa masukan atau saran. Pitching dengan Bandung Good Guide dilaksanakan pada 11 Desember 2024.

- b) Evaluasi dan Pitching Kedua adalah dengan pihak Yayasan mendiskusikan planning mini course dan pemilihan alternatif karakter serta beberapa masukan atau saran. Pitching ini dilakukan pada 12 Desember 2024
- c) Desain Terpilih



Gambar 9. Desain Terpilih dan Atributnya

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

### 3.4 PROTOTYPE

Prototype dilakukan setelah menetukan final karakter. Dalam naskah yang dibuat, ditambahkan dua karakter pendukung dalam pembuatan buku ilustrasi yang mengdopsi style, ciri fisik dan color palette dari karakter yang sudah dipilih, prototype dibuat menggunakan aplikasi procreate dalam pembuatan ilustrasi dan menggunakan adobe illustrator dalam pengetikan isi, kemudian Background outdoor yang digunakan adalah 3D background dari 3D warehouse yang diedit menggunakan aplikasi Sketchup, selain itu 3D background lainnya yaitu background indoor dibuat menggunakan Room Planner : AI Home Design.

#### 1. Desain Karakter Utama / Asih Ningsih (Nining)



Gambar 10. Desain karakter nining

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

#### 2. Desain Karakter Tambahan / Bandung Suryadiputra (Dudung)



Gambar 11. Desain Karakter Dudung

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

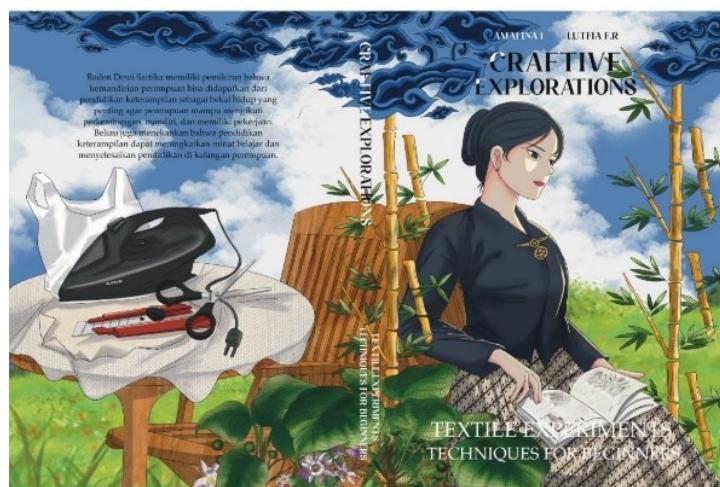
### 3. Desain Karakter Tambahan / Ayu Suryani Putri (Ayu)



Gambar 12. Desain Karakter Ayu

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

### 4. Desain Cover



Gambar 13. Desain Cover

[Sumber : dokumentasi Pribadi]

### 5. Desain Layout cover-closing

Elemen-elemen yang disusun dalam garis atau pola yang berkelanjutan cenderung dipersepsikan sebagai satu kesatuan. Dalam desain buku, ini dapat diterapkan dengan menyusun elemen-elemen visual seperti teks dan gambar dalam alur yang logis untuk memandu pembaca melalui materi secara alami (Yuwono & Anggraeni, 2023).





Gambar 14. Layouting 1 subbab  
[Sumber : dokumentasi Pribadi]

## 6. Mockup





Gambar 15. Mockup  
[Sumber : dokumentasi Pribadi]

### 3.5 TESTING

User Testing dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan menyasar generasi z dengan rentang usia 13-40 tahun. Pada bagian awal kuisioner, ditunjukkan setiap halaman dari buku agar memudahkan responden mengetahui isi buku dan layoutnya, kemudian setelah display buku, dilanjut dengan kuisioner dengan jumlah 16 pertanyaan dengan skala likert untuk mengukur kemudahan membaca, kesesuaian alur, ketertarikan visual dan masukan terhadap prototype buku. Kuisioner diisi oleh 20 responden, beberapa diantaranya adalah responden yang mengikuti testing praktik mini course secara langsung.

#### 1. Rangkuman Hasil Testing

- Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap berbagai aspek dari prototipe buku ini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ilustrasi dalam buku mudah dipahami, relevan dengan materi yang dijelaskan, dan konsisten di seluruh halaman. Sebanyak 19 responden juga setuju bahwa ilustrasi dapat dimengerti tanpa harus membaca teks secara mendetail. Tata letak, penggunaan warna, dan urutan gambar dinilai mendukung penjelasan langkah-langkah secara efektif, dengan mayoritas responden sangat setuju terhadap elemen-elemen tersebut.
- Dari segi konten, buku ini dianggap memberikan penjelasan langkah yang cukup rinci tanpa berlebihan, dengan petunjuk tertulis yang jelas dan istilah-istilah yang familiar. Sebanyak 16 responden menilai tampilan keseluruhan buku menarik, dan 15 responden setuju bahwa buku ini memberikan informasi yang cukup tentang pentingnya upcycle. Buku ini juga dianggap sudah sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca serta mudah diikuti tanpa bantuan tambahan.

- c) Meskipun demikian, terdapat beberapa masukan untuk peningkatan, seperti komik yang terlalu singkat, teks yang terlalu padat, kurang jelasnya urutan membaca, serta perlunya perbaikan pada bubble text. Masukan ini menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas buku.

#### 4. KESIMPULAN

Permasalahan mengenai kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh Dewi Sartika, terutama dalam konteks pendidikan dan emansipasi perempuan, dapat diatasi dengan penyediaan mini course sebagai upaya penerapan Kembali value-value keputrian dengan mengadopsi materi kriya, juga dibantu dengan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti buku ilustrasi. Buku ilustrasi ini dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai keterampilan keputrian Dewi Sartika secara modern dengan pendekatan visual yang menarik dan sesuai dengan target pembaca, yaitu generasi muda. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti bagaimana membuat ilustrasi yang relevan, komunikatif, dan mampu menarik perhatian pembaca.

Penerapan elemen-elemen visual yang mendukung edukasi, kenyamanan membaca, dan estetika buku dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca terhadap konten yang disajikan. Desain ilustrasi yang menyesuaikan dengan konsep estetika visual, pola minat pembaca, dan nilai-nilai budaya Sunda bertujuan untuk memberikan pengalaman membaca yang optimal. Pendekatan *design thinking* dalam proses perancangan buku ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan preferensi pembaca. Dengan melibatkan pembaca melalui observasi, wawancara, dan pengujian prototipe, diharapkan desain buku ilustrasi ini mampu menggambarkan nilai-nilai Dewi Sartika secara menarik dan relevan.

Selain itu, penggunaan elemen dekoratif visual yang sesuai dengan budaya lokal menjadi perhatian utama dalam perancangan. Dengan demikian, buku ilustrasi ini tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga alat untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk terus menghargai perjuangan dan nilai-nilai Dewi Sartika.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ikmal Abdallah Syakur, Rifdah Wafda Esa, Nia Suryani, Septiana Dwi Damayanti, Rahmadhani Istiqomah, & Sophia Najmii Akmal. (2023). Perjuangan Dewi Sartika Dalam Pendidikan Di Kabupaten Bandung Tahun 1904-1947. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.484>

Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>

Mirza, I. M. M. (2022). Efektifitas Implementasi Tipografi dalam Desain Grafis Berdasarkan Perspektif Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) di Indonesia. *Visual Ideas*, 2(2),

70–75. <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol2.iss2.2022.908>

Mootee, I. (2013). *Design Thinking for Strategic Innovation*. John Wiley & Sons, Inc. [https://books.google.co.id/books?id=3SyDAAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb\\_s\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=3SyDAAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_s_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

Nurhasanah, A., & Fadilah, P. R. (2024). Peran Raden Dewi Sartika dalam Pendidikan Kaum Perempuan (1904-1920). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6954–6961.

Soedewi, S., Mustikawan, A., & Swasti, W. (2022). Penerapan Metode Design Thinking pada Perancangan Website UMKM Kirihuci. *DKV Unikom*, 10(02), 79–96. <https://doi.org/10.36342/teika.v12i02.2940>

Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian DKV* (B. Anangga & F. Maharani (eds.)). PT. Kanisius. [https://books.google.co.id/books?id=uQWEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=uQWEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

Sumema. (2020). *Implementasi Elemen Desain dan Dampak Persepsi Visual dari Media Informasi Mitigasi Tsunami Kota Padang* [Institut Teknologi Bandung]. <https://digilib.itb.ac.id/gdl/read/213361?token=c864cb6a8707a0658c700687992ad471>

Sumema, S., Asrinaldi, A., Firosha, A., Rotama, H., & Gusman, T. (2023). Persepsi Visual Gestalt: Dampak Dari Elemen Desain Media Informasi Mitigasi Tsunami. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 310. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.45368>

Yuwono, A. R., & Anggraeni, N. S. (2023). Persepsi Elemen Visual dan Layout User Interface Aplikasi Alfa Gift dan Klik Indomaret. *Gestalt*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v5i1.135>